

BAB I

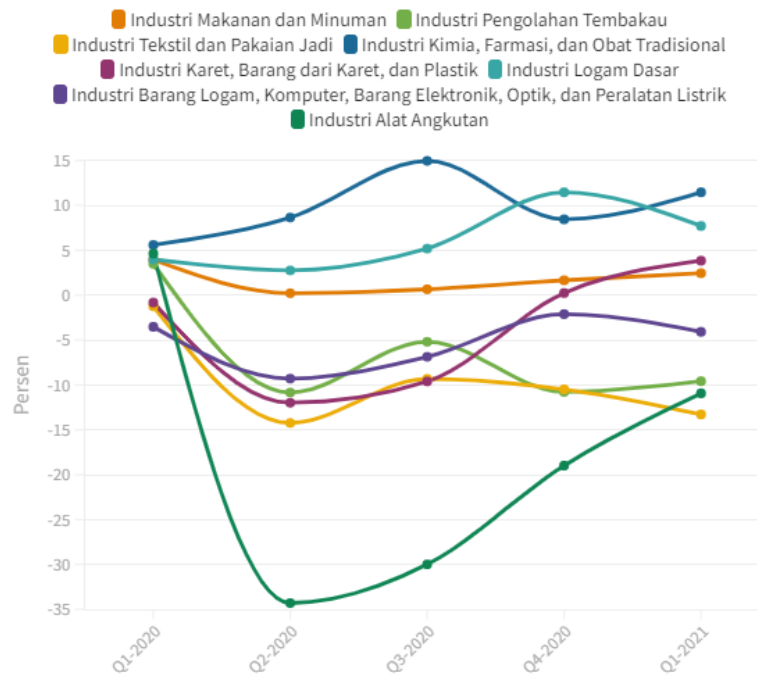
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk yang tinggi, sejalan dengan banyaknya penduduk maka otomatis tingkat konsumsi masyarakat ikut mengalami peningkatan. Dari tingkat konsumsi penduduk Indonesia yang tinggi membuat para investor tertarik untuk berinvestasi dalam sektor ini. Sektor konsumsi merupakan sektor yang paling tahan terhadap krisis ekonomi dari pada sektor lainnya seperti sektor properti atau pertambangan. Maka dari itu para investor mempertimbangkan sektor ini sebagai investasinya pada perusahaan sub sektor food and bevarages. Direktur Jenderal Industri Agro Kementrian Perindustrian Putu Juli Ardika mengatakan peran sektor food and bevarages ini memberikan dampak yang signifikan terhadap industri pengolahan non migas maupun PDB nasional. Beliau menyebutkan industri food and bevarages ini tumbuh 3,75% pada kuartal I 2022 atau lebih tinggi dibandingkan kuartal I 2021 yang mencapai 2,45%. Sedangkan dari sisi investasinya untuk sektor food and bevarages mencapai Rp 19,17 triliun. Terdiri dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebesar Rp 9,34 triliun dan 684,98 juta dolar AS untuk Penanaman Modal Asing (PMA). Kinerja perusahaan food and bevarages cukup stabil karena produk makanan dan minuman akan tetap dibutuhkan oleh masyarakat meski terkena dampak pandemi Covid-19 (Kementrian Perindustrian Republik Indonesia, 2022)

Adanya pandemi Covid-19 di Indonesia mengakibatkan pelambatan ekonomi yang berdampak pada terpuruknya sejumlah perusahaan. Sementara salah satu perusahaan yang masih bertahan di tengah pandemi Covid-19 adalah perusahaan sektor food and bevarages. Dapat dilihat dari kondisi perusahaan food and beverage yang masih tumbuh positif dalam setahun terakhir.

Pertumbuhan Industri Pengolahan dan Makanan-Minuman (Kuartal I 2019-2021)



Gambar 1. 1 Grafik Pertumbuhan Industri Pengolahan dan Makanan-Minuman
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Tidak banyak industri yang mampu bertahan di tengah pandemi Covid-19. Krisis Kesehatan dan pelambatan ekonomi telah menyebabkan sejumlah industri terpuruk. Salah satu yang masih bertahan adalah industri makanan dan minuman. Kondisi ini terlihat dari kinerjanya yang masih tumbuh positif dalam setahun terakhir. Pada kuartal I-2021 pertumbuhan industri ini mencapai 2,45% salah satu yang tertinggi di sektor pengolahan. Industri makanan dan minuman memang bukan satu-satunya yang mengalami kinerja positif selama pandemi Covid-19. Kedua sektor tersebut mampu mencatatkan pertumbuhan yang tinggi selama setahun terakhir. Namun, hanya industri makanan dan minuman yang pertumbuhannya konsisten meningkat sejak kuartal II-2020. Disamping itu, industri makanan merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja sepanjang pandemi Covid-19. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, proporsi tenaga kerja industri makanan mencapai 3,75% pada 2020. Proporsi tersebut tercatat meningkat 0,01 poin persen jika dibandingkan pada 2019 yang sebesar 3,74%. Hal tersebut menandakan bahwa industri makanan dan minuman masih ekspansif meski ada

pandemi Covid-19. Ketahanan industri mamin juga terlihat dari besarnya investasi yang dapat mereka tampung sepanjang semester I-2021. Berdasarkan data kementerian Investasi di sektor industri makanan sebesar Rp 36,6 triliun atau 8,3% dari totalnya mencapai Rp 442,76 triliun. Nilai tersebut meningkat 23,6 % dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 29,6 triliun. Menteri Investasi/ Kepala BKPM Bahlil Lahadalia dalam konferensi virtual mengatakan industri makanan memang di era pandemi mengalami kenaikan. Plt Direktur Jenderal Industri Agro Kementerian Perindustrian Putu Juli Ardika mengatakan ketahanan industri mamin dapat terlihat dari utilisasinya yang masih tinggi selama pandemi yang mencapai kisaran 89%. Putu menyampaikan hal tersebut ketika meninjau PT Unilever Indonesia (Walls Factory) dan Mondelez yang memiliki utilisasi yang tinggi sehingga menandakan bahwa produktivitas industri makanan dan minuman tetap berjalan baik. Justru permintaannya semakin meningkat baik di pasar domestic maupun mancanegara. Hal ini terlihat dari nilai ekspornya yang tumbuh positif sepanjang tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik nilai ekspor industri makanan dan minuman tercatat mencapai US\$ 31,2 miliar pada 2020. Jumlah itu meningkat 13,94% dibandingkan tahun 2019 yang mencapai US\$27,4 miliar. Peningkatan tersebut juga menjadi yang pertama kali sejak 2017. Ketua umum gabungan pengusaha makanan dan minuman Indonesia Adhi S Lukman mengatakan jika industri mamin akan lebih cerah kedepannya. Diperkirakan kinerja industri makanan dan minuman dapat tumbuh 5% hingga 7% sepanjang 2021 (Dimas, 2021). Dapat disimpulkan tren data pertumbuhan industri makanan dan minuman selalu positif melanjutkan kinerja tahun-tahun sebelumnya juga selalu positif. Hal ini juga didukung dengan semakin bertumbuhnya masyarakat kelas menengah membuat investor tertarik menanamkan modalnya pada industri food and beverage dengan harapan memperoleh timbal balik yang optimal (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2022).

Saat ini kegiatan investasi bisa dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya bisa melalui pasar uang dan pasar modal. Investasi pada pasar uang dapat menggunakan beberapa instrument seperti treasury bills, sertifikat deposito, surat berharga komersil akeptasi bank dan eurodollars. Sementara di pihak pasar modal

digunakan sebagai tempat melakukan transaksi antara pihak yang menyediakan dana guna memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Kegiatan investasi ini mampu memberikan keuntungan bagi para investor. Seorang investor tentunya harus mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana menempatkan investasinya agar dividen ataupun tingkat pengembaliannya bisa maksimal dengan cara mengelola investasinya agar terhindar dari resiko investasi yang merugikan. Para investor mengharapkan adanya keuntungan dividen yang dibagikan, sehingga perusahaan yang memberikan dividen secara rutin dan relatif tinggi cenderung diminati oleh para investor.

Kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan kebijakan yang berkaitan dengan pembayaran dividen yang dilakukan oleh perusahaan berupa penentuan besarnya pembagian dividen dan besarnya laba ditahan untuk kepentingan perusahaan. Adanya kebijakan dividen perusahaan berkaitan dengan laba suatu perusahaan. Kenaikan laba perusahaan mengindikasikan kinerja perusahaan yang baik sehingga mampu memberikan angin segar bagi pemegang saham terhadap pembagian dividen perusahaan. Dividen perusahaan merupakan sejumlah keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham berupa saham atau tunai yang disesuaikan dengan besarnya laba perusahaan (Prameisty et al., n.d.). Implikasi pembayaran dividen dianggap penting karena berfungsi untuk mempertahankan investor yang sudah ada serta menarik investor yang baru (Ranajee et al., 2018; Yusof & Ismail, 2016). Keputusan terkait dividen merupakan faktor penting dalam merumuskan keputusan keuangan perusahaan (Thakur & Kannadhasan, 2018). Selain investor dan manajer, kebijakan dividen merupakan salah satu kebijakan yang berpengaruh terhadap kepentingan kreditur dalam pengambilan keputusan kredit (Singla & Samanta, 2019). Hal ini sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Signalling Theory* dimana tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberi petunjuk atau informasi kepada investor mengenai cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan termasuk *cash devided* yang dibayarkan dan dianggap investor sebagai sinyal prospek perusahaan di masa mendatang (Aji, 2012). Bahwa adanya informasi perubahan dividen akan menimbulkan adanya reaksi harga saham. Jika terjadi suatu

peningkatan dividen akan memberikan sinyal positif yang berarti perusahaan memiliki prospek yang baik dan menimbulkan reaksi harga saham yang positif. Jika mengalami penurunan dividen akan dianggap berupa sinyal negatif dan perusahaan bisa dikatakan memiliki prospek yang kurang baik.

Namun tidak semua perusahaan sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selalu membagikan dividen kepada pemegang saham yang disebabkan oleh adanya pertimbangan perusahaan dalam membuat keputusan kebijakan dividen mereka. Seperti PT Akasha Wira Internasional (ADES) absen membayar dividen karena penggunaan keuntungan yang diperoleh Perseroan di tahun 2021 akan digunakan untuk memperkuat ekuitas Perseroan. Presiden Direktur ADES Wihardjo Hadisaputro mengungkapkan pertimbangan ini diambil karena perusahaan memiliki target pertumbuhan berkelanjutan yang memerlukan kesiapan dalam berbagai aspek seperti infrastruktur, finansial dan lainnya. Sehingga perusahaan tidak bisa membagikan dividen. Sedangkan emiten saham yang terus konsisten membagikan dividen, bagi para investor diberikan perhatian lebih. Ada beberapa emiten cukup royal dalam membagikan dividen. Seperti emiten produsen susu PT Ultrajaya Milk Industry Tbk (UKTJ) dan trading Company Tbk akan membagikan dividen tunai tahun buku sebesar Rp 883,84 miliar. Keputusan ini merupakan hasil Rapat Umum Pemegang saham Tahunan (RUPST). Dikutip dari keterbukaan informasi Bursa Efek Indonesia (BEI), besaran dividen tersebut sebesar 79,65% dari laba bersih tahun buku 2020. Karena saat ini jumlah saham yang ditempatkan yang berhak atas dividen adalah 10.398.175.200 saham, dengan demikian setiap saham akan menerima dividen sebesar Rp 85. Selain itu emiten konsumen yang memproduksi susu ultra milk dan teh kotak ini juga akan menanamkan kembali sisa laba bersih tahun 2020 sebesar 20,35% atau kira-kira senilai Rp 225,82 sebagai saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya. Ada juga PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) dan PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk sebagai emiten yang selalu tercatat sebagai pemberi dividen secara berturut-turut. Hal ini dianggap wajar pasalnya, sektor ini tergolong sektor yang defentif. Maka jika terjadi guncangan ekonomi, tetap dapat mempertahankan margin labanya.

Faktor fundamental perseroan juga berpengaruh terhadap pembagian besaran dividen yang dibagikan. Perseroan yang sudah matang dan menguasai pangsa pasar, biasanya tidak banyak melakukan ekspansi yang massif sehingga membuat perseroan tidak masalah jika sebagian besar laba emiten mereka dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Gambaran mengenai dividen ini, peneliti menggunakan tiga faktor atau variabel yaitu, rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas sebagai acuan untuk mengetahui keadaan dividen yang dihasilkan ketika terdapat tiga faktor tersebut.

Profitabilitas merupakan faktor terpenting dalam menjelaskan kebijakan dividen yang diambil perusahaan (Ranjee et al., 2018). Beberapa penelitian telah dilakukan dan menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan pembayaran dividen (Al-Malkawi, 2007; Dewasiri et al., 2019; Firth et al., 2016; Singla & Samanta, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan lebih tinggi mampu untuk membayar dividen lebih besar (Al-Najjar & Kilincarslan, 2017; Yusof & Ismail, 2016). Namun, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan pembayaran dividen (C. Arko et al., 2014; Dewi, 2008; Khan & Shamim, 2017). Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin sedikit perusahaan membayar dividen (C. Arko et al., 2014). Perbedaan hasil penelitian dapat disebabkan adanya perbedaan sampel dan proxy perhitungan yang digunakan berbeda.

Faktor lain yang mempengaruhi kebijakan dividen yaitu likuiditas (Ratnasari dan Purnawati, 2019). Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya (Erviani, 2018). Rasio likuiditas memiliki tujuan untuk melakukan uji kecukupan dana, solvency perusahaan, kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban yang segera harus dipenuhi. (Bambang Subroto, 2013). Semakin likuid sebuah perusahaan, kemungkinan pembayaran dividen yang dilakukan perusahaan tersebut akan semakin besar. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan ditemukan oleh Wicaksana (2012) dan Andriyani (2008).

Leverage atau rasio solvabilitas dikatakan sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi kebijakan dividen. Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan dari suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansial dari perusahaan tersebut seandainya perusahaan tersebut dilikuidasi (Agnes, 2003). Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang (Kasmir, 2015). Penggunaan utang biasanya menimbulkan pembatasan pembagian dividen, semakin besar tingkat utang menyebabkan semakin banyak pembatasan yang dihadapi manajemen (Firth, 1995). Perusahaan dengan rasio utang yang tinggi cenderung membayar dividen lebih sedikit (Al-Malkawi, 2007). Namun, terdapat kontradiksi bahwa penggunaan utang berpengaruh positif terhadap kebijakan pembayaran dividen (Widjaya & Darmawan, 2018). Perusahaan menggunakan utang untuk membiayai investasi yang menguntungkan sehingga perusahaan memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi (C. Arko et al., 2014).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka menarik untuk melakukan penelitian mengenai “PENGARUH RASIO PROFITABILITAS LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FOOD AND BEVERAGES YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2021”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan?
2. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan?
3. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap kebijakan

- dividen pada perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan.
 3. Untuk menganalisis pengaruh rasio solvabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat bagi beberapa pihak yang berkepentingan. Berikut merupakan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengetahui pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap kebijakan dividen pada suatu perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis mengenai pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor food and beverages yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021.

- b. Bagi Pembaca

Sebagai referensi untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor food and beverages yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021. Selain itu dapat memberikan referensi atau gambaran dalam mencari topik penelitian.

- c. Bagi Perusahaan

Membantu pihak manajemen dalam meningkatkan pengendalian internal terhadap siklus pendapatan, serta memberikan masukan atau rekomendasi kepada pihak manajemen terhadap pengendalian internal yang sudah diterapkan.